

NILAI-NILAI MORAL DALAM SYAIR CINTA RASUL AL-BUSIRY

Ika Selviana

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
ika.selviana@metrouniv.ac.id

Hendra Irawan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
hendrairawan@metrouniv.ac.id

Abstract

The idea of morality in literature is often regarded as something that can damage the value of literary beauty. Many of the writers prioritize the value of beauty and express creativity in literary works freely without involving morality as a learning goal for the reader. 'Cinta Rasul' Al-Busiry's poem is a proof that literary works are not only intended for entertainment or beauty functions, but also morality and religion. This is the five functions possessed by literature, 'recreatif' (entertainment), 'didaktif' (education), aesthetics (beauty), morality, and religious. This Old Arabic poem, is not merely the theme of praise the Prophet Muhammad. But it also contains diverse moral values if examined in greater depth and detail. Besides the beauty of language, many moral messages and religious knowledge can be picked up in each of these verses. A small part of moral values is wisdom, courage, self-preservation, and honesty.

Keywords: literature, moral values, and verses

Abstrak

Gagasan moralitas dalam sastra sering dianggap sebagai sesuatu yang dapat merusak nilai keindahan sastra. Banyak dari sastrawan lebih mementingkan nilai keindahan dan menuangkan kreativitas dalam karya sastra secara bebas tanpa melibatkan moralitas sebagai tujuan pembelajaran bagi pembaca. Syair Cinta Rasul karangan al-Busiry menjadi sebuah bukti bahwa karya sastra tidak hanya ditujukan untuk fungsi hiburan maupun keindahan, tetapi juga moralitas dan religius. Hal tersebut sejalan dengan lima fungsi yang dimiliki oleh sastra yaitu rekreatif (hiburan), didaktif (pendidikan), estetis (keindahan), moralitas, dan religius. Syair Arab Lama ini, tidak hanya sekedar bertemakan memuji atau menyanjung Nabi Muhammad saw. Tetapi juga berisi nilai-nilai moral yang beragam jika dikaji lebih mendalam dan rinci. Selain keindahan bahasa, banyak pesan moral dan pengetahuan religius yang bisa dipetik dalam setiap bait syair ini. Bagian kecil dari nilai-nilai moral tersebut berupa kebijaksanaan, keberanian, penjagaan diri, dan kejujuran,

Kata Kunci: Sastra, nilai-nilai moral, dan syair

Pendahuluan

Karya sastra yang hadir di tengah-tengah masyarakat, diharapkan dapat memberikan nilai-nilai yang bermanfaat. Penciptaan Sastratidak hanya ditujukan untuk keindahan, melainkan juga untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan. Di samping nilai estetik, dalam karya sastra juga terdapat nilai etik atau moral.¹

Pada zaman millennial ini, keberadaan nilai-nilai moralitas dalam karya sastra diharapkan mampu menjadi filter kebebasan berekspresi tiap pengarang. Banyak sastrawan memisahkan perihal moralitas ini dengan sebuah karya sastra. Seni dan moralitas adalah dua hal yang berbeda. Sehingga keberadaan nilai moral di dalam suatu karya sastra diyakini tidak menyumbangkan apa-apa bagi keindahan (estetika) sastra, bahkan malah merusak estetikanya.

Anggapan tersebut sejalan dengan pendapat Mathew Kieran, seorang yang mempunyai ketertarikan dalam hal kreativitas, karakter seni, estetika, etika, dan psikologi dalam sebuah tulisannya "Art and Morality". Ia membantah bahwa karakter moral sebuah karya bisa mempengaruhi karakter estetikanya, baginya suatu karya yang bersifat mendidik (didaktis) mungkin akan menjadi karya yang polos dan kaku. Ini berarti ia menyetujui bahwa tidak ada

hubungan internal antara karakter moral dan nilai nya sebagai seni.²

Begitu pula dengan pendapat seorang penyair dan cerpenis bernama Edgar Allan Poe yang juga tidak mendukung adanya hubungan antara sastra dan moralitas, ia berpikir bahwa suatu syair/puisi tidak harus ditulis untuk mengajarkan orang-orang bagaimana cara hidup. Bukan untuk mengajarkan moral yang seharusnya dalam hidup manusia. Ia berkata, Penulisan semacam itu adalah kebalikan dari puisi yang seharusnya, sebab para penulis perlu menggunakan bahasa yang sederhana.³

Dari fenomena tersebut, justru syair cinta Rasul al-Busiry hadir dengan tema religius. Puisi lama ini masih terkenal dan tidak lekang oleh waktu dan syair-syair baru yang indah. Ia memberikan suguhan puisi yang panjang namun tidak hanya mementingkan keindahan sebagai hiburan tetapi juga menyajikan banyak makna tersirat berkaitan dengan moralitas. Penelitian syair Cinta Rasul al-Busiry ini, bertujuan untuk mengetahui dan mengambil pelajaran berupa nilai-nilai moral yang beragam.

¹Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), hal. 321

²Mathew Kieran, "Art and Morality", the Oxford Handbook of Aesthetics, Ed. Jerrol Levinson. Oxford University Press, 2005, 453.

³Edgar Allan Poe, "The Poetic Principle", *The Works of the Late Edgar Allan Poe*, no. III (1850), hal. 1-20.

Tinjauan Teori

1. Moral dalam Karya Sastra

Banyak ahli sastra mengakui bahwa sastra mempunyai keindahan dan keunikan gaya bahasa, serta berisi banyak tentang ajaran nilai kehidupan meskipun kedudukannya sebagai suatu karya yang imajinatif. Namun demikian terdapat sekelompok kritikus sastra militan berpolemik dengan menyatakan sastra tidak perlu mengaitkan antara seni dengan misteri yang terkandung di dalamnya; sastra hanya telaah teks semata. Sastra tidak ada kaitan dengan bayang-bayang religi atau psikologi maupun sosiologi; sastra sekedar organisasi bahasa. Mereka beranggapan karya sastra bukan alat mengekspresikan gagasan, bukan refleksi kenyataan sosial bahkan bukan juga inkarnasi kebenaran transendental. Sastra sekedar fakta material yang fungsinya dapat dianalisis sebagaimana uji terhadap mesin; karena sastra merupakan kumpulan kata-kata, bukan objek atau perasaan, bukan pula sebagai ekspresi pikiran pengarang.⁴

Salah satu jenis sastra adalah puisi. Puisi (syair) merupakan sebuah ekspresi perasaan dan pikiran dari seorang penyair. Perasaan tersebut hadir dari adanya campuran antara pikiran dan imajinasi. Ini yang disebut oleh Ibn Sina dan ‘Abd al-Qahir al-

Jurjani, sebagai persembahan *mimesis* (*Mutabaqah*). Peranan perasaan, pikiran dan imajinasi sangat besar dalam penciptaan karya sastra. Hal itu membedakan hasil potret yang dibuat seorang seniman terhadap kenyataan, dengan potret seorang fotografer ketika mengambil objek.⁵ Istilah *mimesis* ini menurut Plato adalah tiruan. Karya sastra meniru kenyataan sementara kenyataan sehari-hari tersebut hanyalah tiruan pula dari dunia ide yang merupakan kenyataan tertinggi yang terletak pada Dunia ilahi. Benda-benda yang ada di dunia merupakan tiruan dari benda-benda yang ada di dalam dunia ilahi. Oleh sebab itu orang yang membuat benda dalam kenyataan sehari-hari sebenarnya tidak menciptakannya. Berbeda dengan muridnya, Aristoteles yang berpendapat bahwa seniman maupun sastrawan tidak menyampaikan kenyataan sehari-hari sebagaimana adanya. Menurutnya karya sastra yang termasuk dalam karya seni adalah kenyataan artistik yang diciptakan dalam suatu proses kreatif.⁶

Perkembangan kesusasteraan pada masyarakat modern dapat tumbuh subur dan mereka dapat merasakan kandungan nilai-nilai yang tersirat maupun tersurat di

⁴Terry Eagleton, *Literary Theory An Introduction* (Cambridge: Blackwell Publishers, 1996), cet. II, 2.

⁵Abdul Hadi WM., “Estetika sebagai Ungkapan Religiusitas”, dalam *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas*, ed. Aiens (Jogjakarta: Matahari, 2004), hal. 36

⁶Atmazaki, *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan* (Padang: Angkasa Raya, 1990), hal. 39-40

dalamnya. Karya sastra yang berhasil mengandung ekspresi total pribadi manusia seperti tingkat-tingkat pengalaman biologi, sosial, intelektual dan religius.⁷ Oleh karena itu, anggapan bahwa sastra hanya lah seperti benda mati yang tidak memiliki nilai manfaat adalah sesuatu yang salah.

Salah satu contohnya ketika sastra bertautan dengan moralitas. Pertemuan itu bisa membuat karya sastra menyampaikan pesan untuk berbuat baik. Pembaca diajak untuk menjunjung tinggi norma-norma moral. Dengan cara yang berbeda, sastra, filsafat, dan agama, dianggap sebagai sarana untuk menumbuhkan jiwa kemanusiaan yang halus, manusia dan berbudaya.⁸ Dengan demikian, moral yang bertautan dengan sastra dapat menjadikan sebuah karya sastra menjadi lebih baik dan bermanfaat.

Seorang penulis dalam menciptakan sebuah karya sastra yang bernilai tinggi tidak hanya bermodal bakat dan kemahiran berekspresi, namun dibalik itu, ada perjuangan, niat yang baik, dan tujuan yang besar (visi). Sejalan dengan pendapat Ismail Raji al-Faruqi yang menyatakan bahwa selain sebagai ungkapan keindahan, seni dalam Islam juga merupakan ungkapan

kebenaran dan kebaikan bagi para pemeluknya.⁹ Di situ lah moral berperan dalam sebuah karya sastra. Fungsinya untuk membuat sastra mempunyai nilai manfaat bagi para pembacanya. Karena dari moralitas, sebuah karya tidak hanya menjadi sesuatu yang indah tapi juga bisa mengandung pelajaran yang berharga bagi kehidupan.

Akhirnya, sastra yang mengandung moralitas diharapkan bisa menginspirasi para sastrawan dan penggiat sastra, sehingga sastra tidak hanya dijadikan media ekspresi keindahan yang bebas tanpa aturan-dengan tujuan sebagai hiburan semata-tetapi juga dapat menyiratkan pelajaran yang bermanfaat. Nilai-nilai moralitas juga diharapkan tidak lagi dituduh sebagai perusak nilai estetika sebuah karya sastra yang pada umumnya mengungkapkan secara jujur ide-ide dari pikiran dan perasaan pengarang yang disajikan melalui daya imajinasi.

2. Kehidupan Al-Busiry

Al-Busiry adalah seorang yang senang dengan ilmu pengetahuan umum, sastra, dan tasawuf.¹⁰ Dan dijelaskan pula oleh Ahmad Hasan Basj, sebagai orang

⁷Sastrowardoyo, *Sekilas Soal Sastra dan Budaya* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hal. 69

⁸Wardiman Djojonegoro, *Peningkatan Kualitas SDM Melalui Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998), hal. 425

⁹Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam; Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang* (Bandung: Mizan, 2003), hal. 415

¹⁰Fadl Allah al-Ansari, *Al-Burdah al-MushatJrah* (Cairo: Kulliyah al-Shari'ah wa Kulliyah al-Lughah al-'Arabiyah bi al-Azhar, 1965), hal. 4

yang dibekali akal cerdas, al-Busiry membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan pertama yang ia pelajari dan kuasai adalah al-Qur'an. Lalu masuk *Jami' al-Shaikh 'Abd al-Zahir* untuk belajar ilmu pengetahuan agama dan bahasa, seperti ilmu nahwu (sintaksis), sajarah (morfologi), arud (ilmu mengubah syair), sastra, sejarah, dan sirah Nabi Muhammad saw. Ia pun mendalami ilmu tasawuf dan tata cara mencapai tasawuf yang benar.¹¹

Al-Busiry sosok manusia yang mempunyai bakat syair. Bakatnya ini ia kembangkan dengan belajar sastra dan bahasa Arab ketika di Cairo. Dalam usia muda ia sudah mencoba menyusun bait-bait syair.¹² Syair-syair al-Busiry lebih banyak diwarnai corak tasawuf. Khafaji mengatakan bahwa al-Busiry adalah penyair sufi kenamaan di masanya. Syair-syair pujaannya terdapat Rasulullah saw bisa dijadikan model syair-syair sufi dalam mengekspresikan mahabbahnya kepada Rasulullah saw. Sangat mengherankan jika syair-syair al-Busiry kurang diunggulkan dari segi kebaikan kebalaghahan, dan keindahannya. Syair-syair sanjungan kepada Rasulullah saw merupakan bentuk syair yang sangat

baik dan indah, bahkan layak mendapat penghargaan istimewa.¹³

Al-Busiry adalah seorang sastrawan yang tekun di antara sastrawan-sastrawan abad ke 7 dan melahirkan di dalam sajaknya pokok-pokok yang lembut. Ia pun mempunyai sajak-sajak tentang keluh-kesahnya dan kritik-kritiknya tentang pejabat-pejabat, isinya menampakkan kecerdasannya. Di dalam sajaknya al-Busiry mengemukakan masalah kemasyarakatan di zamannya.¹⁴

Secara garis besar, karya-karya sastra al-Busiry terklasifikasi menjadi dua kategori. Pertama, karya sastra bernafaskan keagamaan, terutama yang mengetengahkan sejarah hidup dan shalawat Nabi Muhammad saw. Dilihat dari judul dan tema sebagian besar syairnya, tampak jelas bahwa minatnya terhadap sejarah kenabian begitu besar. Menurut para pengamat Sastra Arab, al-Busiry dianggap sebagai pelopor penggubahan syair kategori pertama ini pasca era sahabat.¹⁵ Kedua, karya sastra kategori umum, misalnya yang memuat

¹¹Ahmad Hasan Basj, *Diwan al-Busiri* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), hal. 5

¹²Ahmad al-Iskandari dan Mustafa Inani, *Al-Wasit fi al-Adab al-Arabi wa Tarikhihi* (Cairo: Dar al-Ma'aruf 1916), cet. Ke-17, hal. 311

¹³Muhammad 'Abd al-Mun'im Khafaji, *Al-Adab fi al-Turath al-Sufi* (t.t, Maktabah Gharib, t.th), hal. 255

¹⁴Zaki Mubarak, *Al-Madaih al-Nabawiyah fi al-Adab al-'Arabi* (Cairo: Dar al-Katib al-'Arabi, 1935), hal. 171

¹⁵Ali Najib Atawi, *Al-Busiry: Sya'ir al-Mada'ih an-Nabawiyah wa 'Alamuha* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), 96-97. Untuk menegaskan dukungannya, al-Busiry bahkan sempat mengubah beberapa bait syair yang berjudul "al-Din Wahid" atau "Agama Satu". Lihat: Ahmad Hasan Basj., *Diwan al-Busiry*, hal. 114

keluhan hati, ekspresi kebahagiaan, dan pujian atau kritik terhadap seseorang.¹⁶

Pembahasan

1. Kebijaksanaan (الحكمة)

مَحَضَّتَنِي النَّصِيحَ لَكِنْ لَسْتُ أَسْمَعُهُ إِنَّ
الْمُحِبَّ عَنِ الْغَدَالِ فِي صَمَمٍ¹⁷

*Kau memberiku petuah dengan
ketulusan
Namun tiada 'ku dengarkan
Sesungguhnya sang pecinta
Tuli pada (celaan) pencela*

Dalam bait ini, al-Busiry menyampaikan pesan tersirat yang mengandung nilai moral berupa sikap berpikir yang jernih. Menurut Hamka, “kebijaksanaan adalah keadaan batin (النفس) yang dengan adanya kebijaksanaan dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah segala perbuatan yang berhubungan dengan ikhtiar.”¹⁸ Dari sini dapat dikatakan bahwa dengan berpikir jernih seseorang mampu mengendalikan diri dan bisa melakukan sesuatu secara sadar sekalipun cinta sedang menguasai jiwanya.

Pentingnya sifat kebijaksanaan (الحكمة) ini, terlihat dalam penjelasan Hamka ketika menafsirkan surat al-Baqarah ayat 269. dia mengatakan:

“Hikmah lebih luas daripada ilmu, bahkan ujung daripada ilmu adalah permulaan daripada hikmah. Hikmah boleh juga diartikan mengetahui yang tersirat di belakang yang tersurat, menilik yang ghaib dari melihat yang nyata, mengetahui akan kepastian ujung karena telah melihat pangkal....”¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, para pembaca bait syair al-Busiry dapat mengetahui bahwa sifat ini juga perlu ditanamkan dalam kepribadian sehari-hari. Hal itu ditujukan agar nasehat berupa rambut yang memutih tanda dari usia yang semakin menua bisa tersampaikan. Pesan tersirat dari uban memutih bisa membuat seseorang menyadari bahwa detik yang terlewat tidak akan pernah terulang dan seseorang akan semakin dekat dengan ujung kehidupan yaitu kematian, di mana seseorang tidak lagi dapat melakukan kebaikan maupun memperbaiki kesalahan yang sengaja ataupun tidak sengaja diperbuat. Bahkan untuk menyatakan pentingnya sikap berpikir dan merenung ini, Abu al-Darda' berkata:

تَفَكَّرْ سَاعَةً خَيْرٌ مِنْ قِيَامٍ لَيْلَةٍ

¹⁶Muhammad Adib, *Burdah: antara Kasidah, Mistis, dan Sejarah* (Yogyakarta: LKIS, 2009), hal. 18

¹⁷Ahmad Hasan Basj, *Diwan al-Busiri*, hal. 166

¹⁸ Hamka, *Akhlaqul Karimah* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hal. 5

¹⁹Hamka, *Tafsir al-Azhar III* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 53-54.

“Berfikir satu jam, lebih baik dari shalat sepanjang malam.” (*Siyar A’lam al-Nubala’*, 2/348)²⁰

Dengan demikian, adanya moral kebijaksanaan membuat manusia dapat berpikir dengan jernih dan membedakan mana yang terbaik bagi kehidupannya sehingga meskipun nafsu menggoda manusia dengan berbagai kelezatan, manusia tidak lantas menuruti tanpa memikirkan terlebih dahulu apakah hal tersebut bermanfaat ataukah merusak kehidupan.

Dalam baitnya yang lain pula, al-Busiry mengungkapkan pesan moralnya berupa sikap berpikir yang jernih:

وخالِفِ النَّفْسَ وَالشَّيْطَانَ وَاعْصِمَا
وَإِنْ هُمَا مَحْضَاكَ النَّصِيحَ فَاتَّبِعْهُمَا²¹
*Lawan lah (bujukan) hawa nafsu
dan setan*

Jangan lah kau turuti keduanya

Jika keduanya memberimu nasihat

Maka sangkal lah

Bait ini mengisyaratkan pembacanya agar berpikir secara jernih. Dengan begitu, seseorang akan bisa membedakan mana yang benar dan yang salah. Seperti pula bisikan-bisikan setan dan hawa nafsu seperti yang dikatakan penyair. Jika seseorang tidak

dapat berpikir secara jernih, menggunakan ilmunya untuk mengetahui yang salah dan yang benar, maka bisikan-bisikan yang menipu dan mengajak kepada sesuatu yang salah, pasti dengan mudah menyesatkan pikiran dan tingkah laku manusia.

2. Keberanian (الشجاعة)

Dalam keutamaan moral sifat keberanian juga termasuk salah satunya. Keberanian sendiri terbagi menjadi bermacam-macam. Dalam *Ihya’ Ulu-muddin*, al-Ghazali menyebutkan sepuluh sifat yang bisa menghasilkan moral atau akhlak keberanian, seperti kemuliaan (*al-karam*), pantang ketakutan (*al-najdah*), keperkasaan (*al-shahamah*), jiwa besar (*kibar al-nafs*), tahan uji (*al-ihtimal*), murah hati (*al-hilm*), keuletan (*al-sabat*), tahan marah (*kazm al-ghaiz*), tahu diri (*al-waqar*), dan keramahan (*al-tawaddud*).²²

a. Tegar (النجدة)

Al-Busiry mengungkapkan salah satu sifat keberanian berupa pantang ketakutan atau tegar (*al-najdah*) dalam bait syairnya berikut ini :

وَرَاعِهَا وَهِيَ فِي الْأَعْمَالِ سَائِمَةٌ إِنْ هِيَ
اسْتَحْلَتْ الْمَرْعَى فَلَا تُسِيمُ²³

²⁰Amin Muhammad Jamaluddin, *200 Mutiara Hikmah Para Sahabat dan Orang-Orang Saleh* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), hal. 45

²¹Ahmad Hasan Basj, *Diwan al-Busiry*, hal. 166

²²Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum al-Din* (Kairo: ‘Isa al-Babi al-Halabi, t.th), Juz III, hal. 53

²³Ahmad Hasan Basj, *Diwan al-Busiry*, hal. 166

*Jagalah hawa nafsumu
 Dalam perbuatan ia bagaikan ternak
 Jika ia menguasai padang rumput
 Jangan biarkan ia lepas semauanya*

Bait ini mengajarkan pembaca syairnya untuk bersifat berani dan tidak lemah dalam menghadapi hal yang berat, seperti halnya hawa nafsu yang ia gambarkan seperti binatang ternak yang menguasai suatu lahan, kapan saja ia bisa merusak setiap tanaman yang ada. Oleh karena itu al-Busiry menyiratkan pesan agar seseorang bersikap tenang dalam menghadapi sesuatu, supaya tidak akan diperbudak oleh amarah. Al-Busiry mengajarkan pembacanya (mukhatab) agar tidak menjadi pengecut dan hanya pasrah terhadap hawa nafsu karena merasa ia memang tidak dapat dikendalikan, tidak juga menjadi terlalu berani, sehingga menganggap remeh adanya hawa nafsu dan akhirnya ia pun diperbudak olehnya, tetapi bersikap pertengahan yaitu berani (الشجاعة).²⁴

Tegar merupakan sebuah perilaku yang melahirkan kepercayaan diri dalam menghadapi segala sesuatu yang membuat gelisah dan takut.²⁵ Seperti puisi singkat berjudul “Tentang Hidup”

²⁴Sifat ini merupakan pertengahan antara pengecut (al-jubn) dengan nekad (al-tahawwur). Lih. Ibn Miskawih, *Tahdhib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*, hal. 48

²⁵Ibn Miskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1994), hal. 48

karya Toha Nasrudin ini, yang juga menyiratkan sebuah pesan keberanian, walau hanya diwakili oleh dua kalimat:

Pesan Ayah :

Nak...!

Bumimu adalah bara nasibmu

*Belajarlah memegang bara*²⁶

Puisi yang begitu indah, singkat tapi padat bermakna. Penyairnya yang mencoba menjadikan sebuah petuah singkat seorang ayah kepada anaknya, menjadi pelajaran supaya menjalani dan menghadapi segala rintangan kehidupan dengan berani, meskipun tempat di mana ia hidup digambarkan sebagai bara api yang kapanpun bisa membakar dirinya hidup-hidup.

Sikap berani ini sangat diperlukan dalam kehidupan pribadi maupun dalam berhubungan sosial dengan sesama manusia. Baik itu keberanian seperti yang digambarkan dalam bait puisial-Busiry di atas yaitu tentang keberanian dalam menyatakan suatu perkara yang salah dan berani untuk tidak memilih tidak mengikuti perkara tersebut, ataupun keberanian dalam menghadapi cobaan-cobaan hidup seperti puisi karya Toha Nasrudin. Sebagaimana yang dikatakan Hamka bahwa keberanian budi (*shaja'ah*) adalah keberanian dalam

²⁶Luqman Haqani, *Ungkapkan Isi Hati melalui Puisi*(Bandung, Pena Media, 2004), cet. Ke-4, hal. 64

menyatakan suatu perkara yang diyakini sendiri keberaniannya sebagaimana katanya, “keberanian budi ialah berani menyatakan suatu perkara yang diyakini sendiri keberaniannya, walaupun akan dibenci orang.”²⁷

b. Tahan Uji (الإحتمال)

Dalam bait yang lain al-Busiry juga menggambarkan tentang sebuah pesan keberanian:

وَأَكَّدَتْ زُهْدَهُ فِيهَا ضَرُورَتُهُ إِنَّ
الضَّرُورَةَ لَا تَعْدُو عَلَى الْعِصْمِ²⁸

Kemiskinan di alam dunia

Mengokohkan kezuhudannya

(Timpaan) kemiskinan

Tak menyimpangkan kemaksuman

Pada bait ini, al-Busiry menyiratkan sebuah pesan moral berupa keberanian hidup. Di mana seseorang harus berani menghadapi kesulitan hidup seberat apapun. Seperti yang ia gambarkan dalam kalimat syairnya melalui imajinasinya tentang kehidupan Nabi Muhammad saw. Dalam kehidupan tentu akan banyak kesulitan-kesulitan hidup yang akan dialami, sehingga seorang tidak harus takut dan merasa lemah dalam menghadapinya. Al-Busiry mencoba mengajarkan bagaimana seseorang harus berani dan teguh pendirian

meskipun dilanda kemiskinan sekalipun, supaya keimanan tidak pernah tergoyahkan. Karena Allah sudah berfirman dalam al-Qur'an :

“... maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan....”²⁹ (QS. al-Inshirah: 5-6)

Dalam bait ini Rasulullah sangat berhati-hati pada hal-hal yang menyenangkan, karena bisa membawa seseorang menuju kepada akhir yang buruk. Surga telah dikelilingi dari segala sisinya dengan hal-hal yang tidak disenangi oleh jiwa maupun tabiat manusia. Lalu tidak akan ada seorang pun yang bisa sampai ke surga kecuali setelah mengalami hal-hal yang tidak seiring dengan keinginan nafsunya.³⁰

Bait inimengajarkan pembaca agar mencontoh keberanian Rasulullah saw yang senantiasa tegar dalam menghadapi kesulitan yang menghadang. Rasulullah bukanlah pribadi yang mampu tergoyahkan pada hambatan dan senantiasa teguh pada pendirian. Sekalipun itu cobaan berupa kemiskinan, ia tidak sedikitpun terbujuk oleh

²⁷Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hal. 212

²⁸Ahmad Hasan Basj, *Diwan al-Busiry*, hal. 167

²⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Departemen AgamaRI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Pustaka al-Fatih, 2009), hal. 596.

³⁰Team Daar al-Bazz, *Syarah hadits Qudsi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hal. 838

keinginan-keinginan duniawi dan hawa nafsu yang mengajak kepada perbuatan buruk dan perilaku tercela.

Dari kesulitan seseorang akan dapat mengenal dirinya sendiri. Tiap manusia di dunia ini tidak akan dapat lepas dari kesulitan. Oleh karena itu sikap berani dalam menghadapi kesulitan hidup sangat penting dalam kehidupan manusia. Supaya tidak ada lagi ketakutan dan kelemahan yang membuat seseorang kehilangan gairah hidup dan malas untuk bekerja dan berusaha.

Al-Busiry mengungkapkan sebuah keteguhan hati dalam bait syair ini dan sebuah perasaan kekaguman. Pembaca dibawa untuk merasakan kekaguman yang ia sampaikan kepada Rasulullah saw. Pada bait ini ia menampakkan suasana kebanggaan pada sosok Rasulullah saw dalam menjalani kehidupannya yang sederhana meskipun ia dilingkupi keperluan-keperluan hidup yang begitu banyak. Kemiskinan tidak membuat Rasulullah saw bersedih hati dan berduka cita terhadap apa yang menyimpannya, tetapi beliau dengan berani menjalani kehidupannya dengan sifat zuhud yang membawa keakraban dengan Allah swt.³¹ Rasulullah berpaling dari kemewahan untuk mem-

bebaskan diri dari ketergantungan padanya, serta tidak terpaku terhadapnya dan mengangkat angan-angan pada tingkatan yang lebih tinggi dari pada perkara itu.³²

Bait ini, selain mengajarkan pembacanya untuk bersikap tahan uji terhadap ujian yang menyimpannya seperti kemiskinan, ia juga menjadi sebuah motivasi bagi sang pengarang yang kagum terhadap akhlak Rasulullah saw. Bait syair ini seolah menjadikan penguat bagi penyair yang juga hidup dalam kesulitan perekonomian. Seperti yang dikatakan Ahmad Hasan Basj bahwa sejak kecil memeras keringatnya sendiri untuk mencari sesuap nasi dengan cara menjual jasa, menulis batuanisan, juga bekerja di sebuah toko besar untuk mendapatkan gaji bulanan.³³ Oleh karena itu bait ini tidak hanya mengandung pesan moral yang ditujukan untuk pembacanya dalam hubungan sosial tetapi juga dimaksudkan untuk melatih moral kepribadian terkhusus untuk pengarangnya sendiri.

3. Penjagaan Diri (العفة)

Dalam moral penjagaan diri (*'iffah*) ini, penulis menemukan tiga sikap yang terdapat dalam syair Cinta

³¹Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa* (Jakarta: Robbani Press, 1998), hal. 329

³² Ahmad Faried, *Menyucikan Jiwa: Konsep Ulama Salaf* (Surabaya: Risalah Gusti, 2004), Cet. Ke-7, hal. 62

³³Ahmad Hasan Basj, *Diwan al-Busiry*, hal. 6

Rasulal-Busiry berupa; kesabaran, rasa malu (*haya*'), dan kewaspadaan hidup (*wara*').

a. Kesabaran (الصبر)

Dalam bab ini, terdapat jenis kesabaran dalam meninggalkan maksiat (الصبر عن المعاصي), dan sabar dalam musibah (الصبر على ما يصيب المؤمن) (منالبلاء).³⁴ Berikut ini bait-bait syair Cinta Rasulal-Busiry yang mengandung pesan moral berupa kesabaran:

1) Kesabaran Meninggalkan Maksiat

(الصبر عن المعاصي)

فَلَا تَزُرْ بِالْمَعَاصِي كَسْرَ
شَهْوَتِهَا إِنَّا لَطَعَامٌ يُقْوِي شَهْوَةَ النَّهْمِ³⁵

Jangan kau ikuti kemaksiatan

Untuk meredakan hasrat keinginan

Sesungguhnya tiap makanan

Menguatkan nafsu serakah

Syair ini menampilkan sikap sabar dalam meninggalkan kemaksiatan. Ini terlihat pada kalimat pertama yang disampaikan pengarang “jangan kau umbar hawa nafsumu”, lalu diikuti dengan kalimat “dengan berbagai kemaksiatan”. Penyair mencoba untuk mengajarkan sikap sabar dalam menghadapi tuntutan hawa nafsu, karena penyair juga menguatkan bahwa hawa

nafsu itu tak ubah seperti makanan, yang tanpa adanya kesabaran maka ketika lapar manusia akan makan apa saja tanpa peduli apakah hal itu baik atau tidak, yang terpenting saat itu hanya lah supaya perut kenyang dan lapar terobati.

Menurut al-Ghazali, kesabaran seperti ini berkaitan dengan makan minum dan masalah seks.³⁶ Bagaimana seseorang harus bisa bersabar dalam mengendalikan nafsu duniawi, harta benda, nafsu seks dan keserakahan, seperti orang yang sedang kelaparan. Kesabaran seperti ini disebut dengan *iffah*.³⁷ Kesabaran yang bisa menjadi suatu kekuatan, daya positif yang mendorong jiwa untuk melakukan kewajiban dan menghalangi seseorang untuk melakukan kejahatan.³⁸

Di sini al-Busiry menyampaikan begitu pentingnya dalam bersabar dalam menghadapi hawa nafsu. Hawa nafsu sendiri layaknya seperti makanan yang secara fitrah setiap manusia akan merasa ingin memenuhi keinginan itu. Yang perlu diwaspadai adalah hawa nafsu yang mengarahkan pada kemaksiatan. Pada dasarnya di dunia penuh

³⁴Muhammad Khair Fatimah, *Al-Akhlaq al-Islamiyah li al-Nashiah* (Beirut: Dar al-Khair, 2001), hal. 327-330

³⁵Ahmad Hasan Basj, *Diwan al-Busiry*, hal. 166

³⁶Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, 77-104.

³⁷Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlaq* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 198

³⁸M. Ali Usman, A. Dahlan, dan M.D. Dahlan, *Hadits Qudsi* (Bandung: Dipenogoro, 1978), hal. 95

dengan berbagai kenikmatan yang akan membuat manusia ingin mendapatkan dan merasakannya, baik itu berupa harta, kedudukan/jabatan, ataupun wanita. Saat seseorang sudah merasa kelaparan maka seperti yang dikatakan oleh al-Busiry bahwa hawa nafsu itu akan menjadi hal yang teramat dicari makanan yang diburu oleh para pengemis kelaparan, maka tanpa adanya kesabaran, jalan apapun bisa dilakukan untuk memenuhi keinginan hawa nafsunya.

Hal mengenai kesabaran dalam hawa nafsu ini juga dijelaskan dalam sebuah hadits:

“Dari Ka’ab bin Malik ra berkata bahwa Rasulullah saw bersabda; Dua ekor serigala lapar yang dilepaskan di tengah-tengah satu kawanan kambing tidaklah lebih jahat daripada seseorang yang berambisi terhadap harta dan jabatan. Ambisi itu akan merusak agamanya.” (HR. Turmudzi)

Hawa nafsu pada dasarnya adalah kecenderungan jiwa yang salah. Seperti firman Allah swt:

“...Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menye-

satkan kamu dari jalan Allah....”³⁹(QS. Sad (38) : 26)

Karena dorongan untuk mengikuti hawa nafsu itu begitu kuat, kalangan para penempuh jalan ruhani mengungkapkan bahwa musuh yang paling berbahaya adalah nafsu yang ada dalam diri manusia.⁴⁰Setan merupakan musuh yang tak terlihat. Mereka selalu menggoda manusia supaya menuruti hawa nafsunya. Setan juga tiada henti membelokkan manusia dari ketaatannya kepada Allah dan tak bosan menyesatkan manusia ke perbuatan maksiat.⁴¹ Karena itu dalam keutamaan moral berupa menjaga kesucian diri ini, sikap sabar dalam ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan ini juga sangat penting dilatih dalam kehidupan sehari-hari untuk memperbaiki moral diri pribadi juga dapat berpengaruh pada hubungan baik dengan sesama.

2) Kesabaran dalam Musibah

(الصبر على ما يصيب المؤمن من البلاء)

Dalam baitnya yang lain al-Busiry mengungkapkan pula pesan moral berupa kesabaran yang bersifat badani (fisik). Seperti yang dikatakan imam al-Ghazali bahwa sabar itu ada

³⁹Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hal. 454

⁴⁰ Sa’id Hawwa, *Mensucikan Jiwa*, 312.

⁴¹Mustafa Dib al-Bugha, *Al-Wafi:Menyelami Makna 40 hadits Rasulullah saw*, hal. 144

dua; yang pertama bersifat badani (fisik) seperti ketabahan dan ketegaran memikul beban dengan badan, berupa pukulan yang berat atau sakit yang kronis, yang kedua bersifat kesabaran dari syahwat-syahwat naluri dan tuntutan-tuntutan hawa nafsu (kesabaran moral).⁴²

Dalam syair Cinta Rasul ini terdapat kesabaran fisik berupa kesabaran dalam ibadah, namun hal tersebut akan penulis bahas pada bab selanjutnya. Berikut, al-Busiry mengungkapkan kesabaran fisik berupa kesabaran dalam menghadapi ujian hidup berupa kelaparan:

وَشَدَّ مِنْ شَعْبٍ أَحْشَاءَهُ وَطَوَّبَتْحَتْ
الْحِجَارَةَ كَنْثًا مُتْرَفَ الْأَدَمِ⁴³

Ia ikat perut kencang-kencang

Lantaran lapar(yang tak tertahan)

Ia gantalkan batu di pinggang

'Tuk menutup kulit yang halus

Ayat al-Qur'an jugamenyampaikan untuk senantiasa menghadapi ujian kelaparan dengan sikap sabar:

ولنبلونكم بشيء من الخوف والجوع
ونقص من الاموال والانسف
والثمرات قلئ وبشر الصابرين. (البقرة:
155)⁴⁴

Dari ayat ini, jelaslah bahwa ujian berupa kelaparan dan kekurangan harta telah digariskan dalam hidup manusia. Bagi yang bersabar dalam menghadapi dan melewati ujian ini, maka sesuatu yang lebih baik dan membahagiakan akan didapatkan. Karena itu, sifat kesabaran ini, hendaknya terus dilatih dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari supaya saat seseorang diuji dengan kekurangan, ia tidak berputus asa dan terjebak pada perbuatan yang menghalalkan segala cara.⁴⁵

Sifat kesabaran seperti ini sangat diperlukan bagi kehidupan manusia, karena pada zaman yang terus mengalami kemajuan teknologi ini, masih banyak terjadi ketimpangan status sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, jika seseorang tidak bisa berlaku sabar terhadap cobaan hidup berupa kelaparan ini, maka kehidupannya akan terasa lebih sulit, tidak tenang, terlebih lagi akan semakin jauh dari rasa syukur. Padahal telah dikatakan dalam sebuah hadis shahih:

“...dan barangsiapa yang berlaku sabar, maka Allah akan membuatnya sabar. Tiada seorang pun yang dikaruniai suatu pemberian yang lebih baik

⁴² Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa*, hal. 371

⁴³ Ahmad Hasan Basj, *Diwan al-Busiry*, hal. 166

⁴⁴“Dan kami pasti menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikan lah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.” Lih.

Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Departemen AgamaRI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 24

⁴⁵Yusuf Burhanudin, *Saat Tuhan Menyapa Hatimu: Kisah-kisah Inspiratif dan Sarat Hikmah dalam Islam* (Bandung: Mizania, 2007), hal. 40

dan lebih luas daripada kesabaran.”
(HR. Bukhari dan Muslim)⁴⁶

Seseorang yang tidak menerapkan sikap sabar dalam kehidupannya, maka saat ia ditimpa kekurangan seperti kelaparan ini, maka bukan hanya kehidupan pribadinya terganggu tetapi juga hubungan sosial dengan sesama manusia. Karena yang lapar bisa melakukan segala cara untuk memenuhi kebutuhan perutnya, sehingga perbuatan mencuri dan menipu bisa saja dilakukan penderita kelaparan ini.

b. Merasa Cukup (القناعة)

وَرَأَوْدَتُهُ الْجِبَالُ الشُّمُّ مِنْ ذَهَبٍ عَنَنْفُسِهِ
فَأَرَاهَا أَيَّمَا شَمَمٍ⁴⁷

Gunung emas yang tinggi

Menggoda diri

Tapi Rasul menampakkan hati

Ia berpaling tak mau diberi

Bait ini, menyiratkan sebuah pesan moral berupa sikap merasa cukup terhadap rizki yang diberikan Allah swt (*qana'ah*). Seperti ungkapan kalimat dalam bait syairnya yang menyampaikan bahwa meski Rasulullah saw ditawarkan emas yang bertumpuk setinggi gunung, hatinya tetap tak tergoyah oleh kenikmatan dan kekayaan yang tampak di depan mata, ia menolak

kesemuanya karena sudah merasa cukup akan apa yang dimilikinya saat ini. Ini sejalan dengan perkataan Syu'bah bin al-Hajjaj:

“Jika saja saya telah mempunyai sepiring nasi, maka saya tidak akan pedulikan kekayaan dunia lainnya.”⁴⁸

Pengarang mengungkapkan rasa kekagumandan kebanggaannya pada sosok Rasulullah saw, yang senantiasa hidup sederhana dalam menjalani aktivitasnya. Meskipun Rasul ditawarkan harta berlimpah tak sedikitpun hatinya tergoyahkan untuk hidup bergelimangan harta dan bermewah-mewahan. Bait tersebut, bukan hanya dimaksudkan untuk membuat mukhatab merasakan emosi yang sama, tetapi juga untuk mencontoh dan meniru kesederhanaan Rasulullah saw.

Pentingnya *qana'ah* dalam hidup juga tampak dalam sabda Rasulullah saw:

“Bukanlah yang dinamakan kaya itu karena banyak hartanya, tetapi yang dinamakan kaya sebenarnya adalah kekayaan jiwa.” (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Dari sabda di atas, dapat diketahui bahwa betapa pentingnya sikap merasa cukup dalam kehidupan manusia. Uku-

⁴⁶Abi Zakariya Yahya bin Sharif al-Nawawi al-Dimashqi, *Riyad al-Salihin* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2010), hal. 24-25

⁴⁷Ahmad Hasan Basj, *Diwan al-Busiry*, hal. 167

⁴⁸Amin Muhammad Jamaluddin, *200 Mutiara Hikmah Para Sahabat dan Orang-Orang Saleh*, hal. 153

ran kekayaan seseorang bukan diukur dari banyaknya harta yang dimiliki, melainkan kekayaan jiwa yang selalu bisa mensyukuri apa yang diberikan oleh Allah swt. Apa yang kita miliki sudah cukup untuk melanjutkan hidup, sebab Allah swt tau apa yang kita butuhkan. Seperti disebutkan dalam sebuah hadits:

“Barangsiapa di pagi hari aman dalam minumnya, sehat badannya, dan baginya bekal untuk makan hari itu, maka seakan-akan ia telah dikaruniai kenikmatan dunia seisinya.” (HR. Al-Tirmidzi, dengan sanad hasan, 2347)⁴⁹

c. Kehati-hatian (الورع)

Sikap moral berupa menjaga kesucian diri (العفة) yang ke dua adalah wara'⁵⁰. Pesan moral mengenai wara' dalam puisi cinta Rasul al-Busiry terkandung dalam bait berikut ini :

فَاَصْرِفْ هَوَاهَا وَحَازِرْ أَنْ تُؤَلِّيَهُ
الْهَوَىٰ مَا تَوَلَّىٰ يُصْنَمٌ أَوْ يَصْنَمٌ⁵¹

Jauhilah kemauan hawa nafsu

Hati-hatilah kau dikuasainya

Sungguh hawa nafsu yang berkuasa

*Kan merusak dan mencemarkanmu*⁵²

⁴⁹*Ibid.*, hal. 153-154

⁵⁰Wara adalah suatu sifat dan cara bersikap yang sangat berhati-hati dan selalu waspada terhadap sesuatu. Lih. Risty Bulqies Hamdani, *Musyahadah Cinta*, hal. 134

⁵¹Ahmad Hasan Basj, *Diwan al-Busiry*, hal. 166

⁵² Fathurrahman Rauf, *Syair-syair Cinta Rasul: Studi Tahlili atas Corak sastra Kasidah*

Di sini, al-Busiry menyampaikan nilai moral berupa sikap mawas diri atau kewaspadaan dalam hidup. Ia mencoba mengingatkan manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki hawa nafsu untuk berhati-hati dalam segala kenikmatan hidup yang akan datang menggoda, karena jika seseorang tidak bisa mengendalikan dirinya terhadap rayuan hawa nafsu, maka ia akan menguasai diri manusia dan merusak serta mencemarkan kehidupan dan kebaikan yang dimiliki seseorang. Ini membuktikan bahwa mabuk karena cinta dunia itu, lebih riskan daripada mabuk karena minuman keras, sebab orang yang mabuk cinta pada dunia sulit bahkan tidak dapat sadar, kecuali ketika dia sudah di liang kubur.⁵³

Manusia hendaknya memiliki prinsip hidup menerima apa adanya. Orang-orang sufi mengajarkan konsep *al-Faqr*, yaitu menerima dan banyak bersyukur atas pemberian Allah swt, tidak menuntut lebih banyak terhadap semua yang telah ia raih yang telah diberikan Allah swt. Karena ketika manusia mulai merasa kekurangan dan jiwa dikuasai oleh hawa nafsu, sifat kehati-hatiannya (*wara'*) dalam menga-

Burdah Karya al-Busiry (Jakarta: Puspita Press, 2009), hal. 177

⁵³Ahmad Faried, *Menyucikan Jiwa: Konsep Ulama Salaf*, hal. 156-157

rungi kehidupan lama kelamaan akan terlupakan. Sebab di zaman yang serba canggih seperti saat ini tidak sedikit barang haram dan halal sukar untuk dibedakan; para pedagang licik dan tidak jujur ada di mana-mana; lemak babi dan darah sudah mulai dicampur-adukkan dengan barang yang asalnya haram.⁵⁴ Oleh karena itu sifat kehati-hatian ini sangat penting untuk dimiliki dalam kepribadian seseorang.

Moral berupa *wara'* ini akan berguna bagi kehidupan pribadi dan bekerja sama dengan orang lain (sosial). Misalnya seperti menghindari memperbanyak makan dan memakai parfum bagi remaja karena hal itu dapat menggerakkan syahwat kemudian syahwat mengajak kepada pikiran sedangkan pikiran mengajak kepada memandang dan memandang mengajak kepada yang lainnya.⁵⁵ Kebanyakan hal-hal yang mubah mengajak kepada hal-hal yang terlarang tetapi banyak manusia tidak menyadari hal itu. Karenanya, dengan menamkan sikap kehati-hatian (*wara'*) ini bisa menghalangi seseorang untuk tidak terjerumus kepada sesuatu hal yang buruk. Seperti yang dikatakan Umar ra.:

“Kami dahulu meninggalkan sembilan persepuluh barang yang halal karena takut terjerumus ke dalam yang haram”⁵⁶

d. Rasa Malu (الحياء)

Dalam keutamaan moral penjagaan diri, ada sifat rasa malu (*al-haya'*), berikut bait yang mengandung pesan moral tersebut:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ مِنْ قَوْلٍ بِلَا عَمَلٍ قَدْ نَسَبْتُ
بِهِ نَسْألاً لِيذِي عَقْمٍ⁵⁷

*Ku mohon ampun kepada Allah
dari perkataan tanpa perbuatan
Ucapan kosong itu*

Kunisbatkan pada wanita mandul

Dalam bait ini al-Busiry menyampaikan susunan kalimat yang menyiratkan perasaan malu (الحياء). *Al-Haya'* (الحياء) ini menurut Ibnu Miskawih merupakan pengendalian jiwa untuk takut melakukan perbuatan yang jelek.⁵⁸ Rasa malu termasuk dalam sebuah nilai moral yang baik karena dengan perasaan malu seseorang bisa terhalang dari melakukan sebuah kemaksiatan.

Seseorang yang memiliki rasa malu akan dilimpahkan oleh Allah swt. akhlak yang baik. Dan apabila perasaan malu ini senantiasa ada dalam diri

⁵⁴Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 197

⁵⁵ Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa*, hal. 362

⁵⁶*Ibid.*

⁵⁷Ahmad Hasan Basj, *Diwan al-Busiry*, hal. 167

⁵⁸ Ibn Miskawih, *Tahdhib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq* (Beirut, Mansyurat Dar al-Maktabah al-Hayah, 1938 H) cet. II, hal. 40.41, 43

seseorang, maka hal ini dapat mencegah perbuatan maksiat, keji dan berbagai perilaku yang buruk. Dengan demikian, rasa malu bisa menjadi satu cabang keimanan karena ia merupakan sumber kebaikan.⁵⁹

Meskipun bait syair al-Busiry di atas memerintahkan untuk berkata jujur, sebenarnya ia menyiratkan perasaan untuk merasa malu. Seperti perkataannya yang mengungkapkan bahwa tak pantas ia menyuruh orang lain untuk berkata jujur sedangkan ia sendiri tidak melakukan hal yang sama. Ini berarti penting bagi seseorang untuk merasa malu terhadap perkataan yang tidak diaplikasikan, supaya seseorang bukan hanya menyuruh orang lain melakukan kebaikan tetapi juga melakukan hal tersebut pada kehidupan pribadi. Karena itu tidak heran, Rasulullah saw mengatakan:

“Rasa malu tidak lain hanyalah mendatangkan kebaikan”⁶⁰

Meskipun disampaikan bahwa rasa malu (haya’) ini bisa mendatangkan kebaikan, tetapi ada rasa malu yang mendatangkan keburukan. Perasaan malu yang diletakkan pada tempatnya akan menghasilkan akhlak terpuji, ka-

rena dapat mendatangkan sebuah kebaikan. Namun, rasa malu yang berlebihan dan membuat seseorang ragu-ragu melakukan sesuatu hal yang baik adalah perilaku yang buruk. Rasa malu tidak seharusnya diletakkan tidak pada tempatnya, sehingga mengakibatkan perbuatan baik malah urung dilakukan. Hasan al-Bashri mengatakan bahwa malu ada dua macam: yang pertama merupakan bagian dari iman, dan yang ke dua merupakan kelemahan.⁶¹

Disampaikan pula dalam sebuah hadits shahih lain yang menyatakan bahwa jika seseorang tidak mempunyai rasa malu dalam dirinya, maka ia dipersilahkan melakukan apapun yang ia sukai.

عن ابي مسعود عقبة بن عمر
والانصاري البدرى رضي الله عنه قال:
قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن
مما ادرك الناس من كلام النبوة الأولى:
إذا لم تستح فاصنع ما شئت. (رواه
البخارى)⁶²

“Dari Abu Mas’ud Uqbah bin Amr al-Anshari al-Badri ra Berkata: Rasulullah saw bersabda, “Sesungguhnya sebagian yang masih dikenal umat manusia dari perkataan para nabi terdahulu adalah: ‘Bila kamu tidak

⁵⁹Mustafa Dib al-Bugha, *Al-Wafi:Menyelami Makna 40 hadits Rasulullah saw*, hal. 156

⁶⁰Salih al-Malik, dkk, *Al-Nusus al-Adabiyah* (t.t.: al-Mamlakah al-‘Arabiyah al-Su‘udiyah, 1978), Cet. Ke-4, hal. 94

⁶¹Mustafa Dib al-Bugha, *Al-Wafi:Menyelami Makna 40 hadits Rasulullah saw*, hal. 156-157

⁶²Al-Imam al-Nawawi al-Shafi’i, *Matan al-Arba’in al-Nawawiyah fi al-Ahadith al-Sahihah al-Nabawiyah* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2012), hal. 25

malu, berbuatlah sesukamu''. (HR. Bukhari).

4. Kejujuran (الصدق)

Pada pasal ke dua dalam syair Cinta Rasulal-Busiry mengenai peringatan terhadap hawa nafsu,⁶³ di sini tersirat kandungan nilai moral dalam beberapa bait syairnya:

فَإِنْ أَمَا رَتَى بِالسُّوءِ مَا اتَّعَطْتُمْ مِنْ جَهْلِهَا
بِنَذِيرِ الشَّيْبِ وَالْهَرَمِ
وَلَا أَعَدَّتْ مِنَ الْفِعْلِ الْجَمِيلِ قِرْبَضَيْفٍ
أَلَمْ بِرَأْسِي غَيْرَ مُحْتَسِمٍ⁶⁴

Karena kebodohan

Nafsu jahatku tak menerima peringatan

Nasehat uban yang memutih

Dan isyarat ketuarentaan

Hawa nafsuku tak mau menyiapkan

Perlakuan baik 'tuk menjamu tamu

Yang datang memenuhi kepalaku

Tanpa mengenal rasa malu⁶⁵

Dalam bait ini, al-Busiry mengakui sebuah kebodohan yang ia lakukan. Mutakallim memaparkan kesalahannya menuruti hawa nafsu amarah sehingga datangnya nasihat dari orang tua tidak bisa diterimanya. Penulis menangkap sebuah pesan moral tersirat yang al-Busiry sembunyikan dalam bait syair

ini, yaitu berupa pesan moral kejujuran. Jika dilihat dalam kalimat yang ia sampaikan, mungkin yang tertangkap sekilas hanya pemaparan mengenai hawa nafsu yang mesti diwaspadai, tetapi jika dirasakan lebih dalam lagi, penulis menemukan bahwa al-Busiry sedang mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya bersikap jujur.

Meskipun nilai moral berupa kejujuran tidak tampak dalam keutamaan moral yang disampaikan oleh beberapa ahli filsafat moral. Tetapi menurut Muhammad Khair Fatimah, al-sidq atau sifat kejujuran adalah akhlak yang baik yang wajib dimiliki oleh seorang mukmin sejati. Bahkan disebutkan dalam bukunya bahwa *al-sidq* adalah dasar keutamaan dan pangkal kehormatan. Kejujuran juga merupakan dasar agama.⁶⁶ Seperti dalam bait syair yang ditulis oleh al-Busiry ini, penulis menemukan sebuah pesan tersirat berupa sikap jujur terhadap diri sendiri. Hal ini penting untuk memperbaiki perilaku seseorang, karena jujur pada diri sendiri dan mengakui kesalahan yang telah dibuat adalah sebuah awal perbaikan diri untuk bisa menjadi seseorang yang lebih baik. Bagi hati yang menyimpan kesombongan maka tidak akan ada kejujuran pada dirinya sendiri

⁶³Fadl Allahal-Ansari, *Al-Burdah al-Mushatrah*, hal. 23

⁶⁴Ahmad Hasan Basj, *Diwan al-Busiry*, hal. 166

⁶⁵Fathurrahman Rauf, *Syair-syair Cinta Rasul: Studi Tahlili atas Corak sastra Kasidah Burdah Karya al-Busiry*, hal. 175

⁶⁶Muhammad Khair Fatimah, *Al-Akhlaq al-Islamiyah li al-Nashi'h*, hal. 24

jika telah melakukan kesalahan. Seseorang akan selalu memposisikan dirinya benar dan tidak bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Pentingnya sifat kejujuran ini, tampak pada sebuah hadits shahih riwayat Bukhari dan muslim :

إن الصدق يهدي إلى البر، وإن البر يهدي إلى الجنة، وإن الرجل ليصدق حتى يكتب عند الله صديقاً، وإن الكذب يهدي إلى الفجور، وإن الفجور يهدي إلى النار، وإن الرجل ليكذب حتى يكتب عند الله كذاباً. (متفق عليه)⁶⁷

Dari hadits ini dapat disimpulkan bahwa seseorang yang berperilaku jujur dalam kehidupannya baik itu kepada diri sendiri maupun yang berhubungan dengan sosial, maka ia telah mengantarkan dirinya untuk mendekati surga, tempat yang diharapkan oleh semua muslim. Dan bagi siapa saja yang suka berdusta dalam kehidupannya maka tempat terakhir yang tepat hanyalah neraka.

Simpulan

Nilai-nilai moral dalam syair Cinta Rasul al-Busiry terdiri dari beberapa bagian. Salah satu bagiannya berupa nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia. Nilai moral initerbagi menjadi empat ba-

gian yaitu kebijaksanaan (الحكمة), keberanian (الشجاعة), penjagaan diri (العفة), dan kejujuran (الصدق). *Pertama* berupa nilai-nilai kebijaksanaan yaitu berpikir jernih. *Ke dua*, nilai-nilai keberanian (شجاعة) yaitu tegar (النجدة) dan tahan uji (الإحتمال). *Ke tiga*, nilai-nilai penjagaan diri (العفة) yaitu kesabaran yang dibagi menjadi dua macam: sabar dalam meninggalkan maksiat (الصبر على المعاصي) dan sabar dalam menghadapi musibah (الصبر على ما يصيب المؤمن من البلاء), merasa cukup (القناعة), kehati-hatian (الورع), dan rasa malu (الحياء). *Ke empat*, nilai kejujuran (الصدق). Hadirnya syair cinta Rasul al-Busiry yang mengisyaratkan banyak nilai-nilai moral, membuktikan bahwa sebuah karya sastra tidak hanya dapat menyajikan hiburan dan menyuguhkan keindahan, tetapi juga memberikan pelajaran dan pengetahuan yang baik bagi para pembacanya.

Daftar Pustaka

- Adib, Muhammad. 2009. *Burdah: antara Kasidah, Mistis, dan Sejarah*. Yogyakarta: LKIS, 2009)
- al-Ansari, Fadl Allah. 1965. *Al-Burdah al-Mushat{rah*. Cairo: Kulliyah al-Shari‘ah wa Kulliyah al-Lughah al-‘Arabiyah bi al-Azhar.
- ‘Atawi, Ali Najib. 1995. *Al-Busiry: Sya‘ir al-Mada‘ih an-Nabawiyah wa ‘Alamuha*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.

⁶⁷Abi Zakariya Yahya bin Sharif al-Nawawi al-Dimashqi, *Riyad al-Salihin* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2010), hal. 33

- al-Bajuri, Ibrahim. T.th. *Al-Burdah li al-Imam al-Busiri*. Cairo: Maktabah al-Adab.
- Basj, Ahmad Hasan, 1995. *Diwan al-Busiri*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- al-Bugha, Mustafa Dib. 2003. *Al-Wafi: Menyelami Makna 40 hadits Rasulullah saw*, terj. Muhyiddin Mistu. Jakarta: al-I'tishom.
- Burhanudin, Yusuf. 2007. *Saat Tuhan Menyapa Hatimu: Kisah-kisah Inspiratif dan Sarat Hikmah dalam Islam*. Bandung: Mizania.
- Djojonegoro, Wardiman. *Peningkatan Kualitas SDM Melalui Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998), 425.
- Faried, Ahmad. 2004. *Menyucikan Jiwa: Konsep Ulama Salaf*. Surabaya: Risalah Gusti. Cet. Ke-7.
- Fatimah, Muhammad Khair. 2001. *Al-Akhlaq al-Islamiyah li al-Nashiah*. Beirut: Dar al-Khair.
- Al-Ghazali, Muhammad ibn Muhammad. T.th. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Kairo: 'Isa al-Babi al-Halabi. Juz III.
- Hamka. 1992. *Akhlaqul Karimah*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- , 1985. *Tafsir al-Azhar III*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- , 1984. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hawwa, Sa'id. 1998. *Mensucikan Jiwa*. Jakarta: Robbani Press.
- Ibn Miskawaih. 1994. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat. Bandung: Mizan.
- , 1938 H. *Tahdhib al-Akhlaq wa Tathir al-'raq*. Beirut, Mansyurat Dar al-Maktabah al-Hayah. cet. II.
- al-Iskandari, Ahmad dan Mustafa Inani. 1916. *Al-Wasit fi al-Adab al-Arabi wa Tarikhihi*. Cairo: Dar ak-Ma'arif. cet. Ke-17.
- Kenney, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.
- Khafaji, Muhammad 'Abd al-Mun'im. T.th. *Al-Adab fi al-Turath al-Sufi*. T.t: Maktabah Gharib.
- Kieran, Mathew. 2005. "Art and Morality", the Oxford Handbook of Aesthetics, Ed. Jerrol Levinson. Oxford University Press.
- al-Malik, Salih, dkk. 1978. *Al-Nusus al-Adabiyah*. T.t.: al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'udiyah. Cet. Ke-4.
- Mubarak, Zaki. 1935. *Al-Madaih al-Nabawiyah fi al-Adab al-'Arabi*. Cairo: Dar al-Katib al-'Arabi.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Jamaluddin, Amin Muhammad. 2006. *200 Mutiara Hikmah Para Sahabat dan Orang-Orang Saleh*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Poe, Edgar Allan. 1850. "The Poetic Principle", *The Works of the Late Edgar Allan Poe*, no. III, 1-20.
- Rauf, Fathurrahman. 2009. *Syair-syair Cinta Rasul: Studi Tahlili atas Corak sastra Kasidah Burdah Karya al-Busiry*. Jakarta: Puspita Press.
- Saebani, Beni Ahmad dan Abdul Hamid. 2010. *Ilmu Akhlaq*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sastrowardoyo. 1992. *Sekilas Soal Sastra Dan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- al-Shafi'i, Al-Imam al-Nawawi. 2012. *Matan al-Arba'in al-Nawawiyah fi al-Ahadith al-Sahihah al-Nabawiyah*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah.

- Usman, M. Ali, A. Dahlan, dan M.D. Dahlan. 1978. *Hadits Qudsi*. Bandung: Dipenogoro.
- WM., Abdul Hadi. 2004. "Estetika sebagai Ungkapan Religiusitas", dalam *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas*, ed. Aiens. Jogjakarta: Matahari
- Yahya Abi Zakariya bin Sharif al-Nawawi al-Dimashqi. 2010 *riyad al-Salihin*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah

